

Caesar. "Bagaimanapun, sebaiknya aku meninggalkan kamu," lanjutnya kesal sambil melangkah pergi, keluar melalui balairung.

Cleopatra segera berbalik cepat mendekati Kaisar. "Apa maksudmu tadi?" tanyanya kesal.

Julius Caesar hanya tersenyum, menenangkan diri dengan duduk di kursi Ptolemy. Sementara Cleopatra menunggu jawaban dengan pipi memerah dan mengangkat muka. "Kamu bebas melakukan apa saja yang kamu senangi, Cleopatra!" sahut Caesar.

Cleopatra tak puas dan tak mengerti maksud perkataan Caesar. "Kemudian kamu tidak peduli apakah aku akan tinggal di sini atau tidak?" tanyanya lagi.

Sambil tersenyum, Julius Caesar menjawab, "Tentu saja aku lebih senang kalau kamu tinggal di sini!"

"Lebih, lebih suka?" tanya gadis itu, meminta ketegasan.

Julius Caesar mengangguk, "Lebih, tentu saya sangat suka kamu di sini saja."

Seperti merengek manja. Cleopatra menandakan keinginannya, "Aku tetap tinggal karena aku akan bertanya. Tapi aku tidak terlalu menginginkannya."

"Aku bisa mengerti," sahut sang kaisar Romawi. Lantas ia memanggil pelayan Cleopatra. "Totateeta," teriaknya lunak.

Ftataeteeta tidak menyahut, tetap duduk, melihat Caesar dengan pandangan yang sinis, tidak bergerak sedikit pun.

Mendengar teriakan lunak Caesar, Cleopatra

tertawa lepas, ludahnya hampir menyembur. "Namanya bukan Totateeta, tapi Ftatateeta." Lalu ia memanggil pelayannya itu, dan Ftatateeta langsung berdiri, mendekati Cleopatra.

"Tftatateeta akan memaafkan kesalahan lidah orang Romawi," sahut Caesar dengan menambahkan satu huruf pada nama pelayan Cleopatra. "Tota, ratu akan memegang pemerintahan di sini, di Alexandria. Perintahkan semua wanita untuk memperhatikan dia, dan melaksanakan semua apa yang dia inginkan," katanya memberi perintah.

"Apakah aku akan menjadi nyonya di rumah tangga ratu?" tanya Ftatateeta.

Cleopatra menjawab dengan nada yang menusuk. "Tidak! Akulah nyonya kediaman ratu." Lalu katanya enteng dengan sorot mata penuh kebencian, "Pergi dan lakukan seperti yang telah dia katakan, atau aku akan memerintahkan orang melemparmu ke sungai Nil pagi ini sebagai racun buaya malang."

Terkejut Julius Caesar mendengar jawaban keras Cleopatra. "Oh jangan, jangan!"

"Oh, tentu, tentu! Kamu terlalu berperasaan, Kaisar, tapi kamu pintar," sahut Cleopatra. "Dan jika kamu melakukan apa yang aku perintahkan padamu, kamu akan secepatnya belajar menjadi gubernur," lanjutnya dengan nada merendahkan.

Julius Caesar terdiam seketika mendengar kekurangajaran tersebut, lalu ia bangkit dari kursinya dan melihat ke arah Cleopatra. Sedang Ftatateeta sendiri merasa ngeri, pergi, meninggalkan mereka

berdua.

Sesaat ruangan itu menjadi sunyi senyap, tinggal hamparan kosong, menyisahkan dua pasang anak manusia yang usianya terpaut 34 tahun.

Dan kesunyian itu pun pecah ketika Julius Caesar berkata dengan lembut pada Cleopatra. "Aku benar-benar memikirkan, aku ingin memakanmu, sebenarnya."

Sambil berlutut di sampingnya, Cleopatra melihat Caesar dengan kagum, setengah ragu, setengah senang untuk menunjukkan kecerdasannya. "Kamu seharusnya tidak menganggapku sebagai anak kecil!"

"Kamu telah tumbuh sejak Sphinx memperkenalkan kita pada malam itu, dan kamu tahu lebih banyak dari pada apa yang siap kuajarkan."

Cleopatra terduduk dan cemas menilai dirinya sendiri. "Tidak! Betapa bodohnya aku, tentu saja aku tahu. Tapi apakah kamu marah kepadaku?" ujarnya dengan pikiran yang galau, bingung dan tak tentu arah.

"Tidak!"

"Lalu kenapa kamu sangat tegang?"

"Aku mempunyai tugas yang harus diselesaikan, Cleopatra," jawab Caesar sambil bangkit, hendak pergi.

Cleopatra mencegah dengan mengibaskan tangannya ke belakang, "Bekerja?" Dan dengan nada kecewa ia menggurutu, "Kamu capai bicara denganku, dan itu alasanmu untuk pergi dariku!"

Julius Caesar kembali duduk untuk menyenangkannya. "Baik, baik, beberapa menit saja. Setelah itu saya harus kembali bekerja!"

Cleopatra tak mau peduli. Lalu katanya lagi kesal, "Bekerja? Omong kosong! Kamu harus ingat, kamu seorang raja sekarang. Aku telah menjadikanmu raja. Raja tidak bekerja."

"Oh! Siapa yang mengatakan ini kepadamu, wahai kucing kecil? Heh?"

"Ayahku seorang raja Mesir, dia tidak pernah bekerja. Tapi dia raja yang besar, dan memenggal kepala kakakku karena memberontak dan merampas tahta."

"Baik, dan bagaimana dia memperoleh tahtanya kembali?"

Dengan penuh semangat, riang dan mata terbuka lebar Cleopatra menjawab, "Aku akan menceritakannya kepadamu. Seorang anak muda yang tampan, dengan lengan yang kuat dan kekar, datang melalui gurun dengan beberapa penunggang kuda, lalu membunuh suami kakakku, dan mengembalikan tahta ayahku." Dengan penuh penghayatan, Cleopatra melanjutkan ceritanya, "Saat itu, aku baru berusia 12 tahun. Oh aku berharap dia akan datang lagi, sekarang aku seorang ratu. Aku akan membuatnya menjadi suamiku."

"Itu sudah diatur, saat itu aku mengirim laki-laki muda yang tampan itu untuk membantu ayahmu," sahut Caesar sambil tersenyum.

Seketika Cleopatra terkejut, jantungnya pun

berdebar-debar. "Kamu tahu dia?"

Julius Caesar mengangguk, "Tentu!"

"Apakah dia bersamamu?" Julius Caesar menggelengkan kepalanya, Cleopatra terlihat kecewa. "Oh, Aku berharap dia datang. Hanya saja jika kamu sedikit lebih tua, mungkin dia tidak berpikir bahwa aku seekor kucing, seperti yang kamu katakan! Tapi mungkin itu karena kamu tua. Dia beberapa tahun lebih muda dari kamu kan?"

Setelah mengingat-ingat, Caesar menyahut, "Dia lebih muda beberapa tahun."

"Menurutmu, apakah dia mau menjadi suamiku jika aku memintanya?" tanya sang ratu.

"Pasti mau, dia sangat suka kamu!" jawab Caesar.

"Tapi aku tidak ingin memintanya. Maukah kamu membujuknya untuk menanyakannya tanpa tahu bahwa aku juga menginginkannya?"

Julius Caesar merasa tersentuh dengan ke-luguan gadis belia ini. Cleopatra tidak tahu bagaimana karakter lelaki gagah Romawi, pikir Caesar. Lalu katanya pelan, "Anakkuyang malang!"

"Kenapa kamu merasa sangat kasihan kepadaku? Apakah dia mencintai perempuan lain?"

"Itu yang aku khawatirkan," jawab sang kaisar.

"Lalu aku bukan cinta pertamanya!" sambung Cleopatra dengan suara yang hampir tenggelam. Ia merasakan kekecewaan yang dalam, dan matanya pun mulai berkaca-kaca.

"Bukan yang pertama mungkin. Tapi dia sangat

terkagum-kagum pada wanita."

"Aku berharap bisa menjadi wanita pertama baginya. Tapi jika dia mencintaiku, aku akan membuatnya beristirahat total. Katakan padaku, apakah dia tetap tampan? Apakah lengannya yang kekar dan kuat masih bersinar seperti kelereng jika terkena sinar matahari?"

"Dia dalam kondisi yang bagus, tergantung berapa banyak dia makan dan minum."

"Oh, kamu jangan melebih-lebihkan dia, aku menyukainya dengan hal-hal yang wajar saja. Dia baik."

"Dia kapten pasukan berkuda yang terkenal, dan mempunyai kaki yang kuat dibanding orang Romawi lainnya," puji Caesar.

Dengan penuh gairah dan semangat, Cleopatra bertanya lagi, "Siapakah nama aslinya?"

Julius Caesar terlihat bingung, "Nama aslinya?"

"Ya. Aku selalu memanggilnya Horus¹⁰, sebab Horus adalah dewa kami yang paling tampan. Tapi aku ingin tahu nama sebenarnya."

"Namanya Mark Anthony."

Cleopatra langsung mengulang-ngulang nama itu sambil berdendang, "Mark Anthony, Mark Anthony, Mark Anthony! Sebuah nama yang bagus!"

¹⁰ Dewa Horus, salah satu dewa Mesir kuno, anak dewa Osiris, yang dilambangkan dengan burung elang, bermata matahari dan bulan. Ia merupakan simbol segala kemuliaan, kejayaan, kebaikan dan keberanian.

Segera ia memeluk leher Julius Caesar dan berseru kegirangan, merasakan kebahagiaan yang tak terkira. Wajahnya yang tadi pucat mendung, kini berganti cerah bagai sinar rembulan. "Oh, Aku mencintaimu karena mengirimnya untuk membantu ayahku! Apakah kamu mencintai ayahku juga?"

"Tidak anakku! Karena ayahmu, seperti yang kamu katakan, tidak pernah bekerja. Aku selalu bekerja. Maka saat dia kehilangan tahtanya dia menjanjikan kepadaku 16.000 talent untuk mengembalikan tahta itu kepadanya."

"Apakah dia telah membayar semuanya?"

"Belum semuanya."

"Dia benar. Itu terlalu mahal. Dunia yang besar ini tidak berharga lebih dari 16.000 talent."

"Mungkin itu benar, Cleopatra. Tapi rakyat Mesir harus bekerja keras untuk membayar sebanyak yang dapat kami tarik dari mereka. Dan itu masih berlaku. Tapi hampir tidak mungkin aku mendapatkannya, karena itu aku harus bekerja kembali. Maka kamu harus pergi sementara dan bawa sekretarisku kemari."

Dengan manja Cleopatra merajuk. "Tidak! Aku ingin tetap di sini dan mendengarkan kamu bercerita tentang Mark Anthony."

"Tapi jika aku tidak bekerja, Pothinus dan yang lainnya akan mengusir kami dari pelabuhan, akibatnya jalan ke Romawi akan ditutup."

"Tidak masalah. Aku tidak ingin kamu pulang lagi ke Romawi."

"Tapi kamu ingin Mark Anthony datang dari sana."

"Oh, ya..., aku lupa. Pergi cepat dan bekerjalah Kaisar, dan jaga jalan yang melewati laut agar tetap terbuka untuk Mark Anthony-ku." Segera ia berlari keluar balairung, mencium tangannya memberi salam kepada Mark Anthony di seberang lautan.

Julius Caesar pun pergi bergegas ke tangga balairung. "Britannus!" teriak Caesar memanggil sekretarisnya. Tiba-tiba dia dikagetkan dengan masuknya seorang prajurit Romawi yang terluka, saat berpapasan di situ. "Apa yang terjadi?"

Sambil menunjuk kepalanya yang diperban, sang prajurit menjawab, "Ini Kaisar, dua bawahan saya terbunuh di pasar."

Dengan tetap tenang dan penuh waspada, Caesar berusaha menyembunyikan kagetnya. "Oh, ada apa?"

"Sepasukan prajurit datang dari Alexandria, menyebut dirinya sebagai angkatan perang Romawi."

"Penyerangan dari pasukan Romawi, begitu?"

"Dipimpin orang yang bernama Achilles."

"Bagus!"

"Para penduduk juga menyerang kami saat pasukan itu memasuki gerbang. Saya melarikan diri ke sini."

"Bagus! Aku senang melihatmu hidup."

Tiba-tiba Rufio muncul memasuki balairung terburu-buru, melewati belakang prajurit untuk melihat keluar melalui jendela di atas lengkungan balairung.

"Kita terkepung," teriaknya.

"Kita harus mundur," sahut Caesar memberi perintah.

Sejurus kemudian, Britannus muncul, tergepoh-gepoh dan memanggil Caesar. "Kaisar!..."

Julius Caesar memotong perkataan Rufio. "Ya aku sudah tahu."

Rufio dan Britanus segera menuruni tangga balairung menuju ruangan lain pada sisi yang berlawanan. Julius Caesar pun langsung memberi petunjuk. "Komandan, perintahkan prajurit untuk keluar melalui pantai dengan perahu. Bawa prajurit yang luka dan bawa mereka. Pergi!"

Habis mendapat perintah sang komandan pergi dengan cepat. Julius Caesar menuju ke Rufio dan Britannus. "Rufio, kita punya beberapa kapal di pelabuhan sebelah barat. Bakar semua!"

Mata Rufio membelalak kebingungan. "Membakarnya?!" tanyanya tak percaya.

"Ambil semua perahu yang kita punyai di pelabuhan sebelah selatan, dan duduki Pharos, pulau yang ada menaranya itu. Tinggalkan separuh dari orang-orang kita untuk menguasai pantai dan sebagian di luar istana. Ini adalah jalan menuju ke Romawi."

Rufio menyanggah dengan kuat dan hati-hati, "Apakah kita akan menyerahkan kota ini?"

"Kita tidak punya pilihan Rufio. Tapi istana ini kita duduki," tegas Caesar. "Bangunan apa yang ada di sebelah?"

"Gedung pertunjukan," jawab Rufio.

"Kita akan menguasainya juga. Ini berhubungan dengan perintah di pantai agar kita bisa mengalahkan mereka. Mesir untuk rakyat Mesir!"

"Bagus! Anda tahu banyak, aku bangga!" puji Rufio. "Apakah rencana kita seperti ini?" Kembali ia bertanya.

"Ya, seperti ini!" jawab Caesar. "Apakah perahu sudah dibakar semua?"

"Tenanglah! Aku tidak akan membuang waktu lagi." Rufio segera berlari keluar.

Sesaat setelah kepergian Rufio, Britannus muncul lagi, memberi laporan. "Kaisar, Pothinus tidak mematuhi perintahmu. Menurut pendapatku, dia perlu diberi pelajaran. Tingkah lakunya tidak beradab."

"Di mana dia?" tanya Caesar.

"Dia menunggu di luar."

"Hai di sana! Izinkan Pothinus menghadap."

Sejurus kemudian Pothinus muncul dari sebelah balairung, dan melangkah dengan pandangan yang sangat mengejek pada Britannus.

"Bagus, Pothinus?" sapa Caesar.

"Aku membawakan ultimatum kami, Kaisar!" sahut Pothinus mantap.

Julius Caesar tersenyum sinis. "Ultimatum! Pintu telah terbuka, kamu harus keluar sebelum kamu mengumumkan perang. Kamu adalah tahanan kami sekarang."

Pothinus terkejut dengan sambutan yang tidak

disangka-sangka itu. Ia pun marah seketika, lalu mengancam dengan suara yang keras. "Aku tahanan kalian?! Apakah kalian tahu, Raja Ptolemy dengan sepasukan di luar perkiraan pasukan kecilmu sekarang menguasai Alexandria?"

Dengan acuh Julius Caesar melangkah ke kursi dan menjawab, "Baiklah temanku, keluarlah jika kamu bisa. Dan katakan kepada temanmu untuk tidak membunuh lagi orang Romawi yang ada di pasar. Atau prajuritku, yang tidak mengindahkan pengampunanku, akan membunuhmu. Britannus, perintahkan kepada penjaga, dan ambilkan perlengkapan perangku." Segera Britannus keluar, dan Rufio sudah kembali lagi, langsung disambut kaisar, "Bagaimana?"

Sambil menunjuk pada gumpalan asap yang mengepul dari pelabuhan, Rufio menjawab, "Lihat di sana!"

"Apa? Perang sudah dimulai?! Tidak mungkin!" pekik Caesar.

"Ya, lima kapal bagus dan sebuah kaleng besar berisi minyak telah hangus. Tapi ini bukan tindakan saya," jawab Rufio sambil melihat kepulan asap tebal dan hitam. "Orang Mesir telah menyelamatkan saya dari kerusuhan. Mereka telah menguasai pelabuhan sebelah barat," sambungnya.

Dengan penuh kekhawatiran Julius Caesar bertanya, "Dan pelabuhan sebelah timur? Menara itu Rufio?"

Rufio kelihatan tegang menahan kemarahan, mendatangi Julius Caesar dan meminta persetujuan.

"Bisakah saya menaikkan jumlah pasukan dalam lima menit? Pasukan pertama sudah siap di pantai. Kami tidak bisa melakukannya lebih dari itu. Jika anda ingin gerakan prajurit yang lebih cepat lagi, turun, dan silahkan pimpin sendiri."

Julius Caesar hanya tersenyum dan berusaha menenangkan Rufio. "Bagus, bagus! Sabar, Rufio, sabar!"

"Sabar?! Siapa yang tidak sabar di sini, Anda atau saya ? Saya tidak akan di sini jika saya tidak bisa mengawasi mereka dari balkon ini!"

"Maafkan aku Rufio, suruh pasukan bergerak secepat mungkin," sahut Caesar dengan air muka yang mulai membayang cemas.

Tiba-tiba terdengar ratapan sedih seorang tua dalam kemalangan yang sangat. Terdengar lebih dekat dan lebih kuat, nampak Theodotus menerobos ke dalam, menangisi nasibnya, mengungkapkan bencana yang menimpa. Rufio melangkah ke belakang untuk melihatnya, kaget dengan sosok yang menyedihkan itu. Sedang Pothinus sudah berdiri di dekatnya, mendengarkan kata-katanya.

Theodotus berada di tangga, dengan tangan diangkat berteriak sedih, "Kengerian yang tidak bisa di ungkapkan! Aduh! Celaka! Tolong!"

"Apa yang terjadi?" tanya Rufio.

"Siapa yang terbunuh?" sambung Julius Caesar.

"Terbunuh! Oh, ini lebih buruk dari kematian sepuluh ribu orang! Kehilangan yang tidak bisa di-

perbaharui manusia!" jawab Theodotus dengan sedih, air matanya pun mulai tumpah di pipi, menangisi sesuatu yang amat berharga bagi kehidupan.

'Apa yang terjadi?' tanya Rufio bingung.

"Api membakar kapal-kapal kalian. Tapi salah satu dari tujuh keajaiban dunia musnah. Perpustakaan istana Alexandria terbakar," jawab pria tua itu sambil menangis sesungguhnya.

Rufio tak terkejut sedikit pun. Ia merasa biasa dan tenang-tenang saja. Kemudian ia melangkah ke balkon dan melihat persiapan pasukan yang berada di pantai.

"Apakah semuanya?" tanya Caesar.

Theodotus menggeleng sedih, tidak mampu membayangkan malapetaka yang akan ditimbulkan dengan hancurnya perpustakaan tersebut. "Semua! Kaisar, maukah Anda pergi untuk menenangkan prajurit barbar yang terlalu mengabaikan betapa berharganya buku-buku itu?"

"Ini lebih baik untuk orang Mesir yang harus menjalani hidup dari pada bermimpi melalui bantuan buku-buku," sahut Caesar.

Theodotus langsung berlutut, kesedihan menguras seluruh jiwanya, tenggelam dalam lautan kekecewaan dan penderitaan batin yang perih menyayat kalbu. "Kaisar, sampai sepuluh generasi manusia, dunia tidak bisa mengembalikan buku-buku yang sudah musnah itu."

Dengan tegas Julius Caesar berkata, "Jika perpustakaan tidak bisa memuliakan umat manusia,

algojo yang akan membakarnya."

"Tanpa sejarah, dunia tak berarti, kehidupan tidak akan berjalan dan yang tinggal hanyalah kematian tidak terkira," balas Theodotus dalam suara yang parau.

"Kematian bisa terjadi dengan berbagai sebab dan kapan saja bisa terjadi. Aku tidak meminta kuburan yang lebih baik," sahut Caesar dengan nada meremehkan arti sebuah peradaban.

Theodotus merunduk pilu, tak habis pikir, mengapa Caesar berkata seperti itu, layaknya orang barbar. Lalu katanya mencoba mengingatkan, "Tapi apa yang terbakar di sini adalah tonggak sejarah dan peradaban yang sangat penting bagi umat manusia."

"Tonggak yang memalukan. Biar saja terbakar!"

Tak tahan mendengar ejekan Caesar, Theodotus bertanya dengan suara membentak, "Apakah Anda akan menghancurkan masa lalu?"

"Oh tentu, dan membangun masa depan di atas reruntuhannya," jawab Caesar angkuh.

Theodotus hanya dapat menelan ludah, menggigit bibir, tak sanggup marah dan akhirnya memukulkan tinjunya di lantai.

"Tapi dengarkan Theodotus, guru raja. Kamu menghargai kepala Pompey tidak lebih dari harga seiris bawang. Kesedihan yang membanjir di mata tuamu, keperihanmu yang memohon penyelamatan naskah kulit domba, tidak akan bisa menggantikanmu sebagai tahananku. Tapi kamu bisa keluar dengan bebas dari istana. Sekarang pergilah, temui Achilles

dan pinjam pasukannya untuk memadamkan kebakaran."

Baru melangkah sekali Pothinus sudah memegang bahu Theodotus dan berkata dengan suara yang terdengar kelam, "Kamu tahu Theodotus? Aku menjadi seorang tahanan."

"Seorang tahanan?" tanya Theodotus keheranan.

Julius Caesar menegur Theodotus. "Apakah kamu akan tetap di sini untuk mengobrol, sementara tonggak sejarah dan peradaban manusia terbakar?" Lantas ia memanggil seorang prajurit, "Hai, kesini! Antar Theodotus keluar!"

Sambil menangkap sorot mata Pothinus, Theodotus melangkah pergi dengan terburu-buru. ⁴Aku harus menyelamatkan perpustakaan."

Dengan ringan Caesar menyuruh Pothinus. "Ikuti dia sampai ke gerbang. Demi keselamatan dirimu, perintahkan segera kepada rakyatmu untuk tidak lagi membunuh prajuritku!"

"Hidupku lebih berarti jika kamu mengambalnya, Kaisar," sahut Pothinus, kemudian pergi menyusul Theodotus.

Nampak Rufio, serius memperhatikan pemberangkatan pasukannya, tidak menghiraukan kepergian dua orang Mesir di belakangnya. Lantas ia berteriak ke arah pantai, "Di sana sudah siap semua?"

Dari bawah, seorang prajurit menjawab dengan teriakan yang lebih sigap, "Siap. Kami menunggu kaisar!"

"Katakan pada mereka, saya segera datang," ujar Caesar, lalu memanggil Rufio agar mendekat.

Rufio berteriak lagi ke bawah, memberi perintah, "Dorong semuanya, kecuali kapal panjang. Siapkan pemberangkatan, pengawal kaisar ke sini." Sejurus kemudian ia meninggalkan balkon dan turun ke dalam ruangan. "Ke mana orang-orang Mesir tadi? Apakah ada pengampunan lagi? Apakah kamu telah membiarkan mereka pergi?" tanyanya pada Caesar.

Julius Caesar mengangguk. "Aku telah membiarkan Theodotus pergi untuk menyelamatkan perpustakaan. Kita harus menghormati koleksi pustaka, Rufio."

Seperti mengamuk Rufio berteriak, "Orang bodoh dipimpin orang bodoh! Aku percaya Anda bisa menghidupkan kembali semua yang mati di Spanyol, Khahul, dan Thessaly kalau mereka melawan lagi."

"Mungkin tidak," bantah Kaisar. "Tuhan menghancurkan dunia jika mereka menginginkan perdamaian hanya untuk satu tahun, membasmi orang-orang yang suka berperang demi nafsu kekuasaan!" Rufio mengeluarkan semua kesabarannya, pergi dengan segumpal kemarahan. Kaisar secepatnya mencengkeram lengan baju Rufio, dan membisikkan kelicikan di telinganya. "Di samping itu, teman, setiap orang Mesir yang kita penjara berarti memenjarakan dua orang prajurit Romawi untuk menjaganya, bukankah begitu?"

"Ahh! Aku sudah mengerti muslihat serigala di balik perkataanmu yang sopan." Rufio kemudian

pergi dengan tertawa getir menuju balkon untuk melihat persiapan selanjutnya yang hampir selesai.

"Apakah Britannus tidur? Aku memerintahkan dia untuk mengambil perlengkapan perangku." Kembali Caesar memanggil Britannus.

Cleopatra berlari masuk melalui balairung dengan pelindung kepala dan pedang milik kaisar, menghindari Britannus yang mengikutinya dengan rompi baja dan sepatu. Mereka mendatangi kaisar, Cleopatra berdiri di kirinya sedang Britannus di sebelah kanan.

"Aku akan mendandanimu, Kaisar. Duduklah!" pinta Cleopatra. Caesar pun menurut dan diam. "Pelindung kepala orang Romawi ini sangat cocok!" ujar gadis itu sambil menanggalkan mahkota daun kaisar. "Oh!" Cleopatra terperanjat dan tak bisa menahan ketawa.

"Apa yang kamu tertawakan?" tanya Caesar jengkel.

"Kamu ternyata botak," jawabnya sambil cekikikan kecil.

Merasa diejek Julius Caesar bangkit dan memastikan rompi baja yang dipakaikan Cleopatra pada Britannus. "Terima kasih, Cleopatra!"

"Jadi Kaisar memakai mahkota rangkaian daun salam untuk menyembunyikan botaknya," ujar Cleopatra lagi dan berusaha menyembunyikan ketawanya.

"Diam orang Mesir!" bentak Britannus. "Kami datang untuk menaklukkan Mesir," ucapnya sambil mengikatkan rompi baja kaisar.

Cleopatra balas membentak, "Diam kamu orang pulau!" Kemudian ia berkata pada kaisar, "Anda seharusnya melumuri kepalamu dengan gula pasir kaisar. Itu akan membuat rambut Anda tumbuh."

Dengan muka marah Caesar menatap Cleopatra. "Apakah kamu suka untuk diingatkan bahwa kamu masih sangat muda?" tanya Caesar yang makin jengkel saja.

"Tidak!"

Julius Caesar duduk lagi, mengulurkan kakinya pada Britannus, yang berlutut untuk memakaikan sepatu kaisar. "Begitu juga aku tidak suka diingatkan bahwa aku sudah tua. Akan kuberikan kepadamu sepuluh tahun usiaku. Itu akan membuatmu berumur 26 tahun, dan sisanya untukku. Apakah ini sebuah tawaran?"

Cleopatra mengangguk setuju dengan gembira. "Aku berumur 26 tahun," sahutnya sambil memakai pelindung kepala. "Oh, sangat bagus! Kamu terlihat kurang dari lima puluh tahun!"

Lagi-lagi Britannus merasa kesal dengan tingkah Cleopatra, lalu melihatnya dengan sorot mata yang mengandung kebencian. "Kamu tidak boleh bertindak seperti itu kepada kaisar."

"Apakah benar saat kaisar menangkapmu di pulau itu, seluruh tubuh Anda kelihatan biru?" tanya Cleopatra dengan nada mengejek.

"Biru adalah warna seragam pasukan Inggris agar bernasib baik. Dalam perang kami mewarnai

tubuh kami biru," jawab Britannus sambil menelan ludah kejengkelan. "Jadi meskipun musuh sudah menangkap, melucuti pakaian dan hidup kami, mereka tidak bisa melepaskan kami dari kesetiaan kami," tegasnya sambil bangkit.

Sambil membawa pedang kaisar, Cleopatra berkata, "Biarkan Aku yang memegang pedang. Sekarang lihatlah, sangat bagus!" Lalu tanyanya sambil melirik Caesar, "Apakah atribut ini telah memberikan status kepadamu di Roma?"

"Ya, beberapa status," jawab Caesar.

"Kamu harus mengirimkan satu dan memberikannya padaku."

Rufio muncul yang kelihatan lebih sabar dari sebelumnya. Segera ia berkata pada Caesar sambil melirik Cleopatra dengan jengkel. "Sekarang Kaisar! Apakah kamu telah selesai bicara? Selama kakimu masih menginjak tempat ini, tidak ada perintah untuk membawa orang kita kembali. Kapal telah siap di pelabuhan, sedang pasukan lainnya telah menuju menara mercusuar."

Julius Caesar mengambil pedangnya dan mengamati tepiannya. "Apakah senjata ini telah disiapkan dengan baik, Britannus? Di Pharsalia, pedang ini menebas bergalon-galon minyak."

"Hari ini, pedang itu akan memotong kepala orang Mesir, Kaisar. Aku telah menyiapkannya sendiri," jawab Britannus.

Tiba-tiba Cleopatra melingkarkan tangannya dengan ketakutan, memeluk Caesar, "Oh, kamu tidak

sungguh-sungguh pergi bertempur untuk terbunuh, kan?"

"Tidak Cleopatra, tidak ada seorang pun yang pergi berperang untuk dibunuh."

"Tapi mereka telah terbunuh. Suami kakakku terbunuh dalam peperangan. Kamu tidak boleh pergi," pinta Cleopatra dengan nada memelas. "Biarkan dia yang pergi," pintanya lagi sambil menunjuk Rufio. Orang-orang kaisar itu menertawakannya, tak tahan melihat kegelian dan kemanjaan sang ratu Mesir.

"Jangan pergi. Apa yang akan terjadi denganku jika kamu tidak pernah kembali?"

Dengan nada menantang, Julius Caesar bertanya, "Apakah kamu takut?"

"Tidak!"

"Pergi ke balkon, dan kamu akan melihat kami menduduki Pharos. Kamu harus belajar untuk melihat peperangan. Pergi!" perintah Caesar dengan penuh kegagahan. Cleopatra pun pergi, dan melihat keluar dari balkon.

Langsung saja Caesar melirik temannya, "Ini bagus. Sekarang Rufio!"

Cleopatra mencegah mereka dengan bertepuk tangan. "Oh, kamu tidak boleh pergi!" seru gadis itu, sambil berlari, menubruk kaisar dan memeluknya erat-erat.

"Mengapa? Terus bagaimana?" tanya Caesar, dielus-elusnya rambut Cleopatra dengan lembut.

"Mereka memadamkan api di pelabuhan dengan membawa ember, mereka juga menyedot air,"

ujar Cleopatra sambil menunjuk keluar di sebelah kirinya.

Rufio terlihat mulai sangat resah dan takut. "Itu benar. Angkatan perang Mesir!" sergahnya cepat. Lalu ia berkata pada Caesar dengan marah, "Ini karena pengampunanmu, Kaisar. Theodotus telah membawa mereka."

Julius Caesar tercenung dengan kecerdasannya sendiri. "Aku mengharapkannya begitu, Rufio. Mereka telah datang untuk memadamkan api. Saat mereka sibuk memadamkan api, kita akan bergerak ke menara itu." Habis berkata Caesar langsung pergi, begitu cepat dan penuh wibawa. Dia menerobos keluar melalui balairung, diikuti Britannus.

Dasar licik, lebih licik, batin Rufio. Lalu ia menyusul dan dari bawah terdengar teriakan prajurit mengumumkan kedatangan kaisar.

"Semua menyingkir," teriak komandan pasukan. "Beri jalan!" terdengar teriakan yang lain.

Dari lengkungan balairung Cleopatra melambatkan sapu tangannya. "Selamat tinggal, selamat tinggal, Kaisar sayang! Kembalilah dengan selamat. Selamat tinggal!"

DARI pinggir dermaga depan istana, dengan memandang ke barat, akan terlihat menara terkenal, sebuah kotak yang sangat besar, menjulang tinggi untuk menyangga lampu mercusuar di puncaknya. Ia begitu kecil, tenang, tertancap dalam pelukan pulau Pharos. Untuk menyeberang ke pulau lain, Heptastadium, pulau itu dihubungkan dengan laut yang sangat dalam, satu-satunya jalan tembus yang berjarak lima mil.

Seorang prajurit Romawi berdiri sigap di tengah-tengah dermaga, menjaga pantai dengan penuh waspada. Tangan kiri melindungi matanya agar bisa melihat lebih jelas, sedang tangan kanan memegang tombak. Tombaknya terbuat dari kayu dengan panjang 4 1/2 kaki, disambungkan besi sepanjang 3 kaki. Penjaga itu terlalu serius sehingga tidak memperhatikan kedatangan beberapa sosok, dari sebelah utara. Ada empat pengangkut barang, membawa gulungan permadani, diikuti Ftatateeta dan Apollodorus, orang Sicilia.

Apollodorus adalah seorang laki-laki kuat berumur sekitar 24 tahun, memiliki raut muka yang tampan, berpakaian aneh penuh kemewahan, hampir semuanya berwarna ungu dan sedikit abu-abu, yang dihiasi brosa, ukiran perak, batu permata dan giok. Pedangnya mempunyai sisi tajam berwarna biru, terlihat dari sarungnya yang tembus pandang. Sedang sarungnya terbuat dari kulit berwarna ungu dan dihiasi benang emas. Pengangkut barang, dipimpin Ftata-teeta, melewati dermaga di belakang penjaga, mereka melangkah ke arah tangga istana untuk menaruh bawaan. Apollodorus tidak bersama mereka lagi, dia heran dengan ketidakwaspadaan penjaga.

"Siapa yang ada di situ, hai?" teriak Apollodrus memanggil penjaga.

Dengan cekatan sang penjaga melihat arah datangnya suara. Tangannya memegang tombak eraterat, penuh siaga, memperlihatkan badannya yang kecil, kurus, berambut pirang, dengan wajah yang nampak lebih tua. "Apa? Siapa kamu?" teriaknya, balik bertanya.

"Aku Apollodorus orang Sicilia," jawab Apollodorus. "Ada apa, apa yang kamu lamunkan? Sejak aku datang dan melewati jalan di depan gedung pertunjukan, aku telah membawa barang-barangku melalui tiga penjaga, semua juga sibuk melihat ke arah menara, dan tidak ada seorang pun yang memperhatikan aku. Apakah itu aturan orang Romawi?"

Sang penjaga menjawab, "Kami di sini tidak melihat pulau, tapi mengawasi laut. Kaisar telah berlabuh

di Pharos." Matanya melihat Ftatateeta, "Kenapa kamu di sini? Siapa kadal Mesir ini?" tanyanya dengan nada mengejek.

"Apollodorus, tangkap anjing Romawi itu, potong lidahnya sebagai tambahan menuku," sahut Ftatateeta dengan kemarahan yang langsung memuncak.

Apollodorus berusaha meleraikan. "Teman, kedudukan wanita besar ini sama dengan kedudukan kaisar," ujarnya tenang.

Penjaga tidak menghiraukan kata-kata Apollodorus, malah menunjuk-nunjuk permadani. "Apa yang kalian bawa?"

"Permadani untuk menghiasi tempat tinggal ratu di istana ini. Aku telah memilihkan permadani yang paling indah di seluruh dunia, dan ratu akan memilih yang terbaik dari pilihanku," jawab Apollodorus.

"Jadi kamu menjual permadani?" tanya penjaga.

Apollodorus tersinggung, merasa dilecehkan, lalu katanya lantang, "Temanku, aku seorang bangsawan."

"Seorang bangsawan! Seorang bangsawan menjalankan toko dengan tenaganya sendiri!" sahut si penjaga, dengan nada mengolok.

"Aku tidak mempunyai toko, tapi kuil seni," ujar Apollodorus dengan sabar. "Aku pemuja kecantikan. Aku terpanggil memilih benda-benda cantik untuk ratu yang cantik. Semboyanku adalah seni untuk keindahan seni itu sendiri."

"Itu bukan sebuah kata sandi," kata si penjaga

penjaga.

"Itu adalah sandi yang paling unversal," tandas Apollodorus.

"Aku tidak tahu apa-apa tentang sandi univرسال," ujar si penjaga membuka diri. Tapi kemudian ia mengancam, "Kalau kamu tidak memberitahu maksud kata sandi itu hari ini, lebih baik kembali ke kuilmu."

Ftateeta bosan dengan penjaga yang menjengkelkan, lalu ia menyelinap melalui pinggir dermaga dengan langkah yang sangat cepat, dan sampai di belakangnya. Kedua orang pria itu terus berdebat hingga masing-masing tidak dapat menahan kesal.

Kemudian Apollodorus bertanya, "Bagaimana jika aku masuk ke istana?"

"Aku akan melemparmu dengan tombak ini," jawab si penjaga, seperti tak punya perasaan.

Karena sudah tidak dapat menahan kesabarannya, Apollodorus segera mencabut pedang dan ingin dilayangkan ke leher sang penjaga sambil berkata, "Terima kasih atas pelayananmu, Teman!"

Ftateeta pun cepat-cepat mengunci lengan si penjaga dari belakang. "Tusukkan pedangmu ke leher anjing ini, Apollodorus!" teriak sang pelayan ratu.

Apollodorus cuma tersenyum, menganggukkan kepala, menjauh dari penjaga dan membiarkan mereka berkelahi.

Si penjaga mencoba melawan, digerakannya lengannya sekuat tenaga, tapi tak berhasil. "Gila kalian, biarkan aku pergi!" makinya dengan suara